BAB IV

URGENSI ZUHUD DI ZAMAN MODERN

Pada bab III telah dikemukakan tentang praktek zuhud, yaitu pembicaraan tentang pemikiran zuhud ulama klasik yang diwakili oleh Hasan al-Basri, Robi'ah al-Adawiyah dan Al-Ghazali dan ulama modern yang diwakili oleh Hamka dan Muhammad Iqbal. Baik dalam posisinya sebagai maqam tasawuf maupun sebagai akhlak Islam. Pada bab ini akan diuraikan tentang zuhud dan kekhalifahan manusia serta urgensinya di zaman modern.

A. ZUHUD DAN KEKHALIFAHAN MANUSIA

Pengertian khalifah, menurut Munawar Chalil, seperti yang dikutip oleh Abdul Qodir Djaelani, yaitu wakil Tuhan di muka bumi. Sedangkan menurut al-Maududi, ialah posisi dan tempat manusia (keturunan Adam) di bumi ini adalah sebagai wakil Tuhan.[1] Fungsi sebagai wakil Tuhan yang diperoleh manusia di bumi ini karena berdasarkan kekuasaan-kekuasaan yang didelegasikan oleh Tuhan kepadanya, dengan harapan agar manusia dapat melaksanakan kekuasaan Tuhan di bumi ini dalam batas-batas yang ditentukan-Nya.

Adapun pengertian khalifah (pengganti Tuhan atau sebagai pemimpin) mempunyai arti aktif. Manusia diciptakan Tuhan agar mengabdi kepada-Nya di bumi, dan dijadikan-Nya segala sesuatu tunduk kepada-Nya. Dengan tegas Tuhan

[1] Abdul Qodir Djaelani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerintahkan mereka untuk mengembara di muka bumi untuk mencari karunia Tuhan, untuk menikmati hasil alam, kerja, membangun, reproduksi dan pendidikan manusia untuk melanjutkan, melestarikan hasil-hasil usahanya sebagai penentu kekhalifahan manusia, dan semua itu dianggap amal saleh dan ibadah kepada-Nya.

Manusia harus melakukan usaha-usaha yang diperlukan, karena manusia diberi kebebasan kehendak agar dapat menyempurnakan misinya sebagai khalifah tersebut. Misi inilah perjuangan untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di atas bumi.

Diangkatnya manusia sebagai khalifah, karena memang Tuhan telah memuliakannya dan melebihkannya dari sebagian makhluk yang diciptakan-Nya, sebagaimana telah tertuang di dalam firman-Nya :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا .

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka dari lautan dan daratan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

(Q.S. Al-Israa' ; 70)

Selanjutnya, baik demi kepentingan diri manusia maupun untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah untuk kepentingan makhluk-makhluk lainnya, Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah memerintahkannya untuk memakmurkan bumi ini. Hal ini sebagaimana tertuang dalam firman-Nya :

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

"... Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikannya kamu pemakmurnya, ..."

(Q.S. Hud : 61)

Ayat ini mempunyai pengertian mendiami, meramaikan, membangun dan memperbaiki.

Untuk melaksanakan perintah Allah SWT. dalam memakmurkan bumi ini, maka landasan yang dijakan titik tolaknya adalah cinta dan sayang kepada semua makhluk di bumi ini kecuali setan. Dengan dilandasi cinta dan kasih sayang terhadap semua makhluk untuk memakmurkan bumi inilah yang menyebabkan Muhammad saw. dan para pengikutnya menjadi *rahmatan lil-alamin*, pembawa kasih sayang dan karunia keseluruh alam.[2] Firman Allah SWT. :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".

(Q.S. Al-Anbiyaa; 107)

Demi kelestarian hidup manusia dan makhluk-makhluk lainnya, maka AllahSWT. memerintahkan manusia untuk mencari nikmat karunia di bumi ini demi untuk

---

[2] *Ibid*, hal. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenikmatan di akhirat. Selain itu ia harus berbuat baik kepada makhluk-makhluk lainnya dan dilarang melakukan kerusakan, baik secara moral maupun materiil di bumi ini.[3]

Tugas kekhalifahan manusia menurut Amin Syukur dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu :

1. Memakmurkan bumi.

Manusia dijadikan Allah dengan memikul amanah kekhalifahan itu pada dasarnya ditugaskan untuk mengurus, memelihara, mengembangkan dan mengambil manfaat bagi kesejahteraan manusia. Dengan bekal panca indera, perasaan, intelektual dan keinginan.

2. Menegakkan kebenaran dan keadilan.

Sebagai khalifah, apabila memutuskan perkara harus secara adil dan benar, tidak mengikuti hawa nafsu yang berlawanan dari jalan Allah yang dapat menyesatkan dari jalan atau perintah-Nya. Dengan kata lain. dalam memutuskan keputusan itu hendaknya berdasarkan ketentuan Tuhan dengan dilandasi pemikiran yang jernih (tidak emosional), sehingga keputusan yang dicapai benar dan tepat serta adil.

3. Motivator dan dinamisator pembangunan.

Dalam skala kecil khalifah berarti penguasa atau pemimpin di atas bumi dalam masyarkat atau komunitas tertentu.Dalam posisinya yang demikian mereka harus mampu

---

[3] *Ibid*, hal. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaktualisasikan dirinya sebagai motivator dan dinamisator dalam mengerjakan kebaikan, baik secara vertikal yang digambarkan dengan menjalankan shalat, maupun secara horisontal seperti bersikap dermawan dan hidupnya penuh dedikasi (pengabdian).[4]

Dari apa yang telah dikemukakan tersebut dapat diambil pengertian bahwa dengan fungsi dan tugas kekhalifahan manusia itu, mereka dituntut untuk aktif berkiprah di atas bumi ini. Oleh karena itu sebagai orang muslim yang meniggalkan atau isolatif dalam kehidupan dunia ini adalah bertentangan dengan makna kekhalifahan dan mengingkari fitrahnya sebagai makhluk sosial. Dan untuk mendukung tugas dan fungsinya itu, Tuhan membekali dengan berbagai kemampuan, ketrampilan dan beberapa sifat positif lainnya.

Dengan demikian kekhalifahan manusia menuntut hidup aktif dan inklusif dalam kehidupan di atas bumi ini, sesuai dengan makana kekhalifahan itu sendiri sejalan dengan tugas dan bekal yang telah diberikan Allah SWT.

B. URGENSI ZUHUD DI ZAMAN MODERN

Islam diturunkan sebagai *rahmatan lil-alamin*, diturunkan dalam konteks zamannya untuk memecahkan problema kemasyarakatan pada zaman itu. Konteks dan latar belakan perjuangan Rasullullah SAW. dalam situasi dan kondisi Arab Quraisy

---

[4] Amin Syukur, *Op.Cit*, hal 169-171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu itu. Pada masa sekarang harus dipahami dalam konteksnya yang tepat, yaitu pemahaman yang mondar-mandir, memasukkan konteks kekinian ke masa diturunkan Al-Qur'an, dan kembali lagi ke masa kini. Pemahaman ini akan menjamin aktualisasi dan kemampuan Islam menjawab tantangan zaman sepanjang sejarah.

Selanjutnya bagaimana zuhud sebagai upaya pembentukkan sikap terhadap dunia di masa modern seperti ini. Untuk mengungkapkan hal ini, maka perlu melihat bagaimana sebenarnya masyarakat modern itu.

Masyarakat modern ialah masyarakat yang cenderung menjadi sekuler. Hubungan antara anggota masyarakat tidak lagi atas dasar atau prinsip tradisi atau persaudaraan, tetapi pada prinsip-prinsip fungsional pragmatis. Masyarakatnya merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis, ciri-cirinya yang lain ialah penghilangan nilai-nilai sakral terhadap dunia, meletakkan hidup manusia dalam konteks kenyataan sejarah, dan penisbian nilai-nilai.[5]

Masyarakat modern yang mempunyai ciri-ciri tersebut, ternyata menyimpan problem hidup yang sulit dipecahkan. Rasionalisme, sekulerisme, materialisme dan lain sebagainya ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidupnya, akan tetapi sebaliknya, menimbulkan kegelisahan hidup ini.

Dalam kaitannya dengan problema masyarakat modern, maka secara praktis tasawuf mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, ia

---

[5] *Ibid*, hal. 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf dapat memberi jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka akibat pendewaan mereka terhadap selain Tuhan, seperti materi dan sebagainya.

Bagi Tasawuf penyelesaian dan perbaikan keadaan itu tidak dapat dengan sempurna hanya dicari dalam kehidupan lahir, karena kehidupan lahir itu hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada diri manusia, yaitu akal, syahwat dan nafsu amarah. Jika ketiganya dapat diseimbangkan, maka hidup manusia akan menjadi normal. Dengan kata lain perdamaian itu terletak pada perseimbangan.

Dalam tasawuf dikenal zuhud sebagai satu *station* (*maqam*) untuk menuju jenjang kehidupan tasawuf, namun di sisi lain ia merupakan moral Islam. Dalam posisi ini ia tidak berarti suatu tindakan pelarian dari kehidupan dunia nyata ini, akan tetapi ia adalah suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah yang baru yang akan menegakkannya saat menghadapi problema hidup dan kehidupan yang serba materialistik, dan berusaha merealisasikan keseimbangan jiwanya sehingga timbul kemampuan menghadapinya dengan sikap jantan. Kehidupan ini hanyalah sekedar sarana, bukan tujuan. Seorang zahid mengambil dunia atau materi secukupnya, tidak terjerat cinta padanya, sebagaimana sikap orang kafir yang digambarkan Tuhan.

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

Artinya : "Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan."

(Q.S. Al-Fajr : 20)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini tidak berarti suatu usaha pemiskinan, akan tetapi dunia dan materi itu dimiliki dengan sikap tertentu, yakni mensiasatinya agar dunia dan materi itu menjadi bernilai akhirat, semuanya dijadikan sarana beribadah kepada Allah SWT. sebagaimana yang dikehendaki Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qasas ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ .

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Ayat ini menegaskan agar apa yang telah diberikan kepada seseorang hendaknya dipergunakan sebagai sarana ibadah dan mencari akhirat, tetapi perlu diimbangi dengan perhatian terhadap keduniaan.

Untuk bersikap terhadap dunia itu ditanamkan sikap *qana'ah* (menerima apa adanya setelah berusaha), *tawakkal* (berserah diri atas segala usahanya), *sabar* (tabah dalam menghadapi keadaan dirinya, baik nikmat maupun musibah), *syukur*, dan sebagainya.

Sebagai akibat modernisasi dan industrialisasi, kadang-kadang manusia mengalami degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya, meluncur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaikan binatang, bahkan lebih hina daripadanya. Kehidupan modern seperti sekarang ini sering menampilkan sifat-sifat yang kurang dan tidak terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini. Antara lain sifat *at-tama'* , yaitu sifat loba dan sifat *al-hirs*, yaitu sifat keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi. Dari sifat ini tumbuh perilaku menyimpang seperti korupsi dan manipulasi.

Dalam tasawuf terdapat pinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan masa depan masyarakat, antara lain hendaknya selalu mengadakan introspeksi, berwawasan hidup moderat, tidak terjerat oleh nafsu rendah sehingga lupa pada diri dan Tuhannya.

Dalam menempuh jenjang kesempurnaan rohani, dikenal tahapan : *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. [6] Dalam takhalli terdapat ciri moralitas Islam, yakni menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela, baik secara vertikal maupun horisontal, misalnya at-tama', al-hirs, al-hasd, takabur dan sebagainya. Tahalli merupakan pengungkapan secara progresif nilai moral yang terdapat dalam Islam, misalnya zuhud, yang oleh sebgian ulama sufi sebagai awal kehidupan tasawuf.

Zuhud sebagai sikap sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama, akan bisa menanggulangi sifat *at-tama'* dan sifat *al-hirs* tadi. Imam Ahmad Ibn Hambal menyebutkan ada tiga tahap zuhud :

Pertama, zuhud dalam arti meninggalkan yang haram, ini adalah zuhudnya orang awam;

[6] M Zam Abdullah, *Tasawuf dan Dzikir*, Karnadham, Solo, 1993, hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, zuhud dalam arti meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara yang halal, ini adalah zuhudnya orang khawas (istimewa); dan

Ketiga, zuhud dalam arti meninggalkan apa saja yang memalingkan diri dari Allah, ini adalah zuhudnya orang 'arif.

Berpegang kepada definisi ini, akan dapat dijabarkan beberapa nilai derivatif (dasar) darinya yang kondusif untuk usaha-usaha menghilangkan dekadensi moral yang berkaitan dengan sikap kefoya-foyaan. Meninggalkan hal-hal yang haram menuntut orang mencari kekayaan serta tulus lewat kerja keras dan profesional. Meninggalkan suap, manipulasi, korupsi, menindas yang lain dan lain sebagainya.

Meninggalkan hal-hal yang berlebih-lebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari berlebih-lebihan, kemewahan atau pemilikan harta yang lebih bernilai sebagai promotor status daripada sebagai harta kekayaan yang produktif. Zuhud melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud mendorong untuk mengubah harta bukan saja asset illahiyah yang memiliki nilai ekonomis, tetapi juga sebagai asset sosial dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap kemanfaatan harta dalam masyarakat.

Dengan demikian zuhud dapat dijadikan benteng untuk membangun diri dari dalam diri sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi. Dengan zuhud akan tampil sifat *qana'ah* (menerima apa yang telah dimiliki), *tawakkal* (pasrah diri kepada Allah SWT.), *wara'* atau *wira'i*, yaitu menjaga diri agar jangan sampai makan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang yang meragukan (*subhat*), *sabar*, yaitu tabah menerima keadaan dirinya, baik keadaan itu menyenangkan, menyusahkan dan sebagainya, *syukur*, yaitu menerima nikmat dengan hati lapang, dan mempergunakan sesuai dengan fungsi dan proporsinya.

Yang perlu diketahui bahwa sifat-sifat itu merupakan bekal menghadapi kenyataan hidup inibukan menjadikan seseorang pasif, seperti tidak mau berusaha mencari nafkah, eksklusif dan menarik diri dari keramaian dunia, tetapi sebaliknya, sebab seorang muslim hidup di dunia ini membawa amanah, yakni membawa fungsi kekhalifahan, yang berarti sebagai pengganti Tuhan, pengelola, pemakmur dan yang meramaikan dunia ini. Sifat-sifat tersebut merupakan sikap batin dalam menyikapi keadaan masing-masing individu. Setiap mukmin diwajibkan berikhtiar untuk menjadikan dirinya lebih baik dari keadaan sekarang.

Setelah seseorang telah mampu menguasai dirinya, dapat menanamkan sifat-sifat terpuji dalam jiwanya, maka sudah barang tentu hatinya menjadi jernih, ketenangan dan ketentraman memancar dari hatinya. Dalam keadaan yang demikian ini seseorang dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik, mana yang batal dan mana yang haq.

Dan secara khusus *tajalli* berarti *ma'rifatullah*, melihat Tuhan dengan mata hati, dengan rasa.

Tajalli sebagai kristalisasi nilai-nilai religio-moral dalam diri manusia yang berarti melembaganya nilai-nilai illahiyah yang selanjutnya akan direfleksikan dalam setiap gerak dan aktifitasnya. Pada tingkatan ini seseorang telah mencapai tingkatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempurnaan ("*insan kamil*"). Dia dapat merealisasikan segala kemungkinan yang dapat dicapai oleh manusia yang membawa potensi keahlian.

Capaian terakhir ini merupakan puncak kebahagiaan seorang sufi. Orang seperti ini akan mencapai *tuma'ninah al-qalb*, ketenangan hati yang merupakan pangkal kebahagiaan seseorang, baik bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat. Orang yang demikian ini hidupnya penuh dengan optimisme, tidak mungkin tergoda oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya, bisa menguasai diri dan menyesuaikan diri di tengah-tengah deru modernisasi dan industrialisasi.

C. ANALISA

Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan tasawuf mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Dari pernyataan tersebut, kita dapat merasakan bahwa sebagai hamba ('abid) Allah, kita membutuhkan adanya suatu ajaran yang bisa mengarahkan kita berada dekat kepada Allah yaitu agama.

Kita tidak dapat melepaskan diri dari ikatan agama, kita tidak bisa mencapai suatu kebahagiaan dengan hanya mengandalkan materi (kekayaan) dari hasil penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi saja. Bahkan dengan adanya arus industrialisasi dan globalisasi tidak jarang membawa kita pada perasaan gelisah, rasa tidak tentram, terancam dan lain-lain. Ini disebabkan karena kita melupakan ajaran agama dan terlena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan materi yang kita miliki. Menurut Zakiah Daradjat, akibat dari hal-hal tersebut akan membawa kepada kegoncangan jiwa atau batin yang akhirnya menghilangkan rasa bahagia dan ketentraman masyarakat.[7] Demikian pula Rosjidi yang menyatakan, bahwa agama tetap diperlukan. Bahkan lebih jauh manusia mencapai kemajuan, lebih terasa perlunya agama. Dengan tanpa agama, segala kemajuan manusia baik dari segi pemikiran atau segi teknologi, bukannya akan memberi kebahagiaan kepada manusia, akan tetapi malah akan membinasakan manusia.[8] Dengan demikian apabila masyarakat modern ini menempatkan diri pada posisinya dan ingin menghilangkan problema psikologis, maka ia harus kembali kepada agama, dalam hal ini kita memerlukan suatu ilmu yang bisa membawa kententraman bagi kita, dalam hal ini kita membutuhkan tasawuf, karena tasawuf dapat memberikan kebahagiaan kepada manusia, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Serta memberikan bekal kepada manusia dengan sifat-sifat yang terpuji.

Dalam tasawuf terdapat zuhud sebagai maqam dan zuhud sebagai akhlak Islam. Zuhud sebagai maqam tasawuf mengharuskan agar meninggalkan segala yang dizuhudkan secara keseluruhan, yaitu dunia dengan segala isinya. Dengan demikian timbullah dari hati rasa benci kepada dunia, lalu disusul dengan cinta kepada ketaatan Allah, sehingga seluruhnya berbuat untuk taat kepada Allah. Tidak ada kegiatan yang dilakukannya, kecuali untuk taat kepada-Nya.

---

[7] Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1995, hal. 19

[8] H.M. Rosjidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Bulan Bintang , Jakarta, 1974, hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian zuhud bergeser ke dalam pengertian membenci dunia setelah dikemas sebagai maqam. Zuhud telah menjelma menjadi sikap sangat ekstrim yang isolatif terhadap dunia. Zuhud menjadi pola hidup tersendiri dalam Islam, dan diajarkan secara sistematis. Namun di sisi lain zuhud dapat diberi pemaknaah bahwa, pada bagian praktisnya, ia bertujuan moral, yakni sebagai reaksi terhadap kehidupan sosial dan rumusannya lebih mengental lagi dalam arti isolasi terhadap dunia.

Sedangkan zuhud sebagai akhlak Islam bersifat dinamis, bekerja keras untuk memperoleh kenikmatan dunia dengan tidak melupakan Tuhan. Mencari harta untuk kesempurnaan jiwanya. Dengan demikian zuhud tidak mengharuskan seseorang isolatif atau meniggalkan dunia materi, tetapi seseorang harus memperkuat kepribadiannya sebagai makhluk kreatif untuk selalu mengadakan interaksi dengan alam sekitarnya dengan berbekal ilmu pengetahuan sebagai potensi unggulan manusia.

Dari pernyataan di atas, tampaknya terdapat kontradiksi antara zuhud sebagai maqam tasawuf dengan zuhud sebagai akhlak Islam. Bila kita renungkan dengan sungguh-sungguh dan seksama akan hal tersebut, kita akan sampai pada pemikiran yang kondusif dan komplit. Bahwa sebenarnya Islam adalah agama praktis yang dalam mengatur keperluan dan tuntutan hidup berdasarkan hukum-hukumnya pada kenyataan-kenyataannya yang berlaku. Sejalan dengan itu, Islam juga menggabungkan antara tuntutan rohani dan jasmani. Apabila Islam menggariskan jalan keberuntungan bagi rohani, maka Islam juga menggariskan pula jalan keberuntungan bagi kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebendaan. Dan memerintahkan agar dalam perolehannya menggunakan cara yang baik dan bermanfaat. Untuk itu Islam memerintahkan pencarian dan pengumpulan harta benda harus melalui jalan yang bisa mendatangkan kebaikan dan keberuntungan bagi manusia, membangkitkan kegiatan dan kegairahan kerja, memakmurkan alam serta menciptakan perubahan di bumi. Di sini kita dituntut bekerja keras, dan menjauhi sikap bermalas-malasan. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani, Allah benar-benar memuliakan orang-orang yang bekerja dengan beberapa keutamaan, yang menyebabkan mereka mengungguli derajat orang-orang yang tekun beribadah tanpa bekerja.[9]

Dengan demikian teori zuhud membenci segala yang bersifat duniawi adalah bertentangan dengan ajaran Islam. Demikian pula pendapat yang dikemukakan oleh Abdul Qadir Djaelani yang mengatakan zuhud membenci segala yang bersifat duniawi, secara prinsipil bertentangan secara diametral dengan ajaran Islam.[10] Sikap benci tidak dapat dijadikan landasan untuk memakmurkan bumi. Dengan demikian, berdasarkan fitrah manusia dan ketentuan-ketentuan syar'i, maka mencintai hal-hal yang bersifat duniawi adalah dibenarkan dan disuruh oleh Allah. Hanya dengan cara demikian manusia akan dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[11] Sebagaimana do'a orang muslim yang berbunyi :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

[9] Abdul Wahhab Asy-Sya'rani, *Minahus Saniyah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1995, hal. 36
[10] Abdul Qadir Djaelani, *Op.Cit*, hal. 130
[11] *Ibid*, hal. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka."

(Q.S. Al-Baqarah : 201)

Dan peranan zuhud dalam kehidupan modern adalah suatu sikap mental yang berperan sebagai pengendali nafsu manusia agar tidak terjebak ke dalam kekayaan materi yang melimpah serta sebagai benteng agar manusia terhindar dari sifat-sifat yang lainnya yang dapat membuat manusia melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji, seperti korupsi, manipulasi, pemerasan dan lain sebagainya. Zuhud mendidik manusia mempunyai sifat qana'ah, tawakkal, sabar, syukur serta selalu berikhtiar.

Zuhud di sini berarti menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Menikmati kehidupan di dunia secara wajar dan proporsional itu dimaksudkan agar jangan sampai kehidupan di dunia itu mengalahkan kehidupan di akhirat, jangan sampai melupakan diri kepada Allah dan di samping itu agar jangan sampai kehidupan seseorang sangat tergantung kepada materi. Demikianlah aplikasi tasawuf dalam kehidupan modern ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id